



Dakwah Islam dan Karakter Da'i di Era Teknologi

Alvin Afif Muhtar ⁽¹⁾, Miftakhul Rohman ⁽²⁾, Muh. Mirwan Hariri ⁽³⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹cakalvinmuhtar@gmail.com, ²miftakhulrohman@unublitar.ac.id
³haririmirwan17@gmail.com

Informasi artikel

Sejarah artikel
Diterima : 21
Juli 2023
Revisi: 28 Juli
2023
Dipublikasi
2 Agustus
2023

Kata kunci:

Dakwah Islam,
Karakter Da'i, Era
Teknologi

ABSTRACT

This research is a qualitative type and was carried out using a documentation data collection method. The era of technology has provided challenges as well as great opportunities for a da'i in carrying out da'wah. It can be said that the challenges faced by previous and current preachers are very much different. However, the Qur'an as the main source for Islam is a book that is unique from the others. In his book, the Qur'an has regulated all aspects of life and provides solutions for every challenge of the times. Therefore, this study will describe the characteristics of da'i based on Islam to face the challenges of da'wah. There are three characteristics of a preacher according to Islam that researchers found and must be fulfilled by a preacher in the present. First, open to the development of science. Second, being a good role model in terms of worshipping God and relationships with others. Third, always be careful and wise in speaking.

ABSTRAK

Keyword:

Keywords:
Islamic Da'wah,
Da'i Character,
Technology Era

Penelitian ini berjenis kualitatif dan dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Era teknologi telah memberikan tantangan sekaligus peluang besar bagi seorang da'i dalam melakukan da'wah. Dapat dikatakan bahwa tantangan yang di hadapi oleh da'i terdahulu dan saat ini sangat jauh berbeda. Namun, Al-Qur'an sebagai sumber utama bagi agama Islam adalah kitab yang unik dari yang lain. Dalam kitabnya, Al-Qur'an telah mengatur segala aspek kehidupan dan memberikan solusi untuk setiap tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini akan memaparkan karakter-karakter da'i berdasarkan Islam untuk menghadapi tantangan da'wah. Terdapat tiga karakter da'i menurut Islam yang peneliti temukan dan harus di penuhi oleh seorang da'i di masa sekarang. Pertama, terbuka pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, menjadi role model baik dalam hal beribadah kepada Allah dan hubungannya dengan sesama. Ketiga, senantiasa hati-hati dan bijaksana dalam berkata.

Pendahuluan

Dai dapat di ibaratkan sebagai *guide* (pemandu) dan diplomat agama Islam. Dalam tugasnya, pemandu berperan sebagai penunjuk arah. Sedangkan diplomat adalah garda terdepan dalam mempromosikan nilai-nilai ajaran Islam guna mempengaruhi dan mengajak masyarakat untuk mengikuti syaria Islam atau bisa dikatakan sebagai pendakwah. Perumpamaan ini juga selaras dengan definisi dai menurut Nasaruddin Lathief dan M. Natsir dalam ungkapan yang berbeda. Nasaruddin Lathief mengatakan bahwa dai adalah orang-orang muslim yang menjadi penerang, mengajak dan memberi pelajaran agama Islam terhadap orang lain (Ali Aziz, 2004). Sedangkan M. Natsir mengungkapkan bahwa dai dilakukan agar seseorang bisa memilih jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Natsir, 1999). Terdapat pro dan kontra pada konsep terkait orang-orang yang bisa dikatakan sebagai seorang dai. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa hanya kelompok tertentu yang bisa menjadi di sebut dai. Hal ini bertumpu pada alasan bahwa seorang dai harus memiliki kapasitas ilmu agama yang tinggi agar tidak terjadi kesalahpahaman saat menyampaikan ajaran agama Islam. Sehingga hukum berdakwah dikatakan fardhu kifayah. Da'i seperti ini biasanya dicetak melalui proses belajar yang panjang baik melalui pesantren, sekolah Islam, perguruan tinggi Islam dan jenis pendidikan agama Islam lainnya. Kedua, pendapat yang mengartikan bahwa setiap muslim adalah daii. Sebab, hukum berdakwah adalah fadhu ain yang mengharuskan setiap muslim wajib menyampaikan kebaikan-kebaikan yang ada dalam agama Islam yang ia ketahui. Sehingga, jika berpedoman pada pendapat yang kedua seorang dai tidak hanya berpaku pada definisi pencerama atau orang-orang yang memiliki pemahaman tinggi tentang agama Islam saja, melainkan pada tingkah laku seseorang yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan Islam yang bisa mempengaruhi cara

pandang orang lain untuk mengikuti ajaran Islam.

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi menjadi semakin pesat. Kehadiran berbagai media sosial menjadi salah satu indikator bahwa teknologi kian semakin berkembang. Begitu juga dengan penerimaan masyarakat. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, terdapat 63 Juta penduduk Indonesia yang menggunakan internet yang mana 95 persen dari angka tersebut menggunakannya untuk mengakses media sosial (Kominfo, 2020).

Angka ini menunjukkan bahwa teknologi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekarang. Fenomena ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi dai. Dari segi tantangan, daii dituntut agar bisa sesuai dengan perkembangan zaman dan menghadapi karakter masyarakat yang cenderung berbeda atas pengaru teknologi. Di satu sisi, perkembangan teknologi ini bisa menjadi kesempatan besar bagi seorang dai dalam menjangkau lebih banyak orang untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam dengan kemudahan akses teknologi. Untuk bisa melewati tantangan dan menggunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya, tentu saja dai harus memenuhi karakter-karakter tertentu agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sejarah wali songo setidaknya menjadi contoh bagi dai di era sekarang. Pada saat itu, untuk menyebarkan ajaran Islam, wali songo menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi dan budaya masyarakat sehingga bisa diterima dengan baik. Masyarakat di pulau Jawa yang mayoritas Islam adalah satu bukti keberhasilan walisongo. Melihat pada sejarah tersebut, tentu keyakinan bahwa agama Islam memiliki nilai-nilai yang mudah untuk disampaikan di zaman teknologi seperti ini harus tetap di pegang

Teknologi media sosial memang belum pernah di dapati pada zaman Rosulullah SAW

maupun da'i-da'i terdahulu. Namun Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam agama Islam telah mengatur segala aspek kehidupan dan terbukti mampu menjawab tantangan zaman. Dalam Qs. Al Anbiya ayat 107 Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia"

Merujuk pada ayat ini yang menjelaskan bahwa Islam adalah rahmat seluruh alam maka dapat dikatakan bahwa Islam telah memiliki solusi maupun jalan keluar atas tantangan dan permasalahan yang di hadapi oleh manusia. Sebagaimana penjelasan tafsir oleh Ibnu Katsir bahwa Allah telah menetapkan dan menjanjikan kebahagiaan bagi hamba-hambanya yang saleh baik dunia dan diakhirat serta memberikan amanah bumi kepada mereka di dunia (Ibnu Katsir, 2004). Sama halnya melihat realitas yang dihadapi dai sekarang, peneliti menduga bahwa telah terdapat jawaban-jawaban yang Allah terangkan untuk menjawab tantangan saat ini. Selain itu, peneliti juga belum menemukan penelitian serupa sehingga membuat topik ini sangat menarik untuk diangkat dalam tulisan ini. Dengan menggunakan Al-Qur'an, hadits dan pendapat para ulama', penelitian ini akan membahas bagaimana karakter da'i menurut agama Islam untuk menjawab tantangan di era teknologi saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada pemahaman fenomena yang dihadapi subjek penelitian sebagai satu kesatuan yang utuh. Pemahaman ini disampaikan melalui kata-kata dan bahasa, diatur dalam konteks alami tertentu, dan menggunakan berbagai metode alami. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam

tentang fenomena tersebut, memprioritaskan interpretasi dan makna dari data yang dikumpulkan daripada data numerik atau statistic (Moleong, 2011).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, arsip, dokumen, catatan numerik, dan gambar dalam bentuk laporan. Tujuan penggunaan dokumentasi sebagai metode adalah untuk memperoleh data yang relevan yang akan dianalisis dan dipelajari secara menyeluruh untuk mendukung proses penelitian (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Da'i Dalam Perspektif Islam

Menurut bahasa Arab, istilah "dai" berasal dari bentuk mudzakar (maskulin) yang berarti "orang yang mengajak," sedangkan bentuk muanas (feminin) dari istilah tersebut adalah "da'iyah" yang merujuk pada perempuan yang melakukan tugas mengajak atau mendakwahkan (Pusat Bahasa, 2005). Dalam hal ini da'i adalah orang yang mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran agama Islam atau dapat dikatakan sebagai seseorang yang sedang berda'wah. Hal ini selaras dengan pengertian da'wah menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain, menerangkan sebagai kegiatan menyeru dan mengajak seseorang dalam kebaikan serta mencegah pada kemungkaran sehingga seseorang dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Ali Aziz, 2009). Maka, dapat dikatakan bahwa da'i merupakan pelaku sedangkan da'wah merupakan perilaku atau sesuatu yang dikerjakan oleh seorang da'i. Terdapat dua pendapat tentang orang yang bisa dikatakan sebagai da'i. Pendapat pertama mengatakan bahwa da'i adalah orang-orang yang paham ilmu agama secara mendalam sehingga da'wah hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Sedangkan pendapat kedua menyatakan jika siapapun bisa menjadi seorang da'i meski tidak

paham ilmu agama secara keseluruhan. Maka, ada kewajiban bagi setiap muslim untuk berda'wah meski hanya satu nilai kebaikan yang ada di dalam Islam. Namun kerap kali dalam masyarakat da'i memang lebih dikenal sebagai pencerama sehingga identik dengan ustad, kyai, dan ulama'.

Dakwah bisa di lakukan da'i di berbagai tempat, tidak hanya sebatas masjid tapi bisa dilakukan di tempat-tempat lain seperti, di jalan, di rumah, di lapangan, di sekolah dan sebagainya. Sebab, da'wah sendiri tidak hanya ditujukan kepada kelompok tertentu saja, bahkan bukan saja pada umat Islam saja. Melainkan penerima da'wah adalah seluruh manusia baik perempuan, laki-laki, muslim, non-muslim, kaya, miskin, tua, muda tanpa terkecuali. Penerima da'wah ini dikenal dengan istilah mad'u (Wahidin, 2012). Objek da'wah telah diterangkan Allah dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an diantaranya pada Qs. Al Baqarah: 135.

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik"

Surat ini mengilustrasikan bagaimana perintah berda'wah tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok tertentu, tetapi juga kepada kelompok-kelompok lainnya. Dalam Surah Al-Baqarah, disampaikan kisah tentang wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika berhadapan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Pada saat itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kebenaran tentang jalan yang lurus kepada orang-orang Nasrani, yang

mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (Tafsir Ibnu Katsir, 2004).

Dengan objek da'wah yang berbeda-beda, Islam telah memberikan petunjuk kepada da'i dalam menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam sesuai dengan penerima pesan da'wah. Hal ini termuat dalam Qs. An Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم مَّا تَنبَأُ بِهِمْ فَأَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Ayat ini menjelaskan tentang perintah da'wah dengan menyeruhkan kepada manusia untuk mengikuti ajaran agama Islam. Meski da'wah telah Allah perintahkan, dalam ayat ini Allah mengatakan bahawa tidak ada tugas bagi seorang da'i untuk memberikan hidayah atas perubahan seseorang kecuali tugasnya untuk berusaha menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada orang lain agar mereka mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sebab, memberikan hidayah hanya bisa dilakukan oleh Allah. Disisi lain, terdapat tiga poin cara berda'wah yang disampaikan Allah dalam ayat ini, yaitu : pertama, bilhikmah (dengan hikmah) artinya da'wah disampaikan dengan cara yang bijaksana dengan memberikan pelajaran yang mengandung hikmah agar bisa diterima oleh mereka. Hikmah tersebut harus diterima oleh akal agar orang-orang tersebut lebih mudah untuk memahami dan menerimanya. Kedua, Maudilha Hasanah, yakni hendaknya da'wah disampaikan dengan cara yang baik dan menyentu hati agar orang-orang yang mendengarkannya berkenan untuk

mengamalkannya. Ketiga, *wajaadilhum billatii hiya akhsan*, artinya seruan kepada penda'wah agar dalam berda'wah dengan orang-orang yang tidak sependapat dengan agama Islam agar di bantah dengan cara yang baik pula (Tafsir Al Madinah, 2020).

Dengan melihat ayat ini, terdapat perintah agar da'i harus menyampaikan da'wah sesuai kondisi dari penerima dakwah. Baik dari segi kedudukan maupun pemahaman. Bahkan berbagai macam metode dakwah telah dicontohkan oleh Rosullah SAW. Sebelumnya dakwah agama Islam dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan kemudian secara terang-terangan. Hal ini dilakukan sesuai dengan firman Allah dengan melihat kondisi dan situasi kala itu. Agar dakwah dapat di terima oleh penerima pesan, maka da'i harus melihat kondisi dari objek yang akan ditujuh.

Tantangan dan Kesempatan Da'I di Era Teknologi

Seiring zaman teknologi berkembang semakin pesat. Berbagai sarana telah tersedia untuk mempermudah aktivitas manusia sehari-hari. Ponsel pintar adalah satu dari sekian contoh berkembangnya teknologi di masa sekarang. Terdapat beragam aplikasi yang muncul dan tersedia, mulai dari sosial media seperti facebook dan instagram, youtube, Tiktok dan lain sebagainya. Situasi ini memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Sama halnya dengan hal dakwah, teknologi berdampak demikian.

Dampak positif yang diberikan teknologi kepada seorang da'i adalah tersedianya ruang yang semakin luas untuk menyampaikan isi da'wah kepada banyak orang tanpa harus melalui perjalanan yang jauh untuk sampai pada tempat tertentu. Data kominfo menunjukkan bahwa pengguna media sosial mencapai 160 juta pengguna aktif yang mana 99 persen mengakses nya melalui ponsel. Selain itu, menurut data Indonesia menempati posisi ke 4

sebagai negara dengan pengguna facebook terbesar di dunia setelah USA, Brazil, dan India (Kominfo, 2020). Data tersebut menjadi potret bagaimana teknologi terutama media sosial menjadi bagian dari hidup masyarakat sehari-hari. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Em Griffin bahwa *nothing remains unthouched by communication technology*, yang artinya teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Griffin, 2003). Dengan situasi ini maka bisa menjadi peluang dan kesempatan bagi da'i untuk menjadikan media sosial sebagai alat untuk menyebar luaskan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang lebih luas.

Kehadiran teknologi memberikan peluang lebih besar kepada da'i untuk lebih banyak memahami karakter masyarakat di era sekarang. Sebab, kegiatan masyarakat dan segala informasi dapat diakses lebih cepat melalui teknologi sehingga da'i bisa menyesuaikan cara atau metode yang sesuai untuk menyampaikan isi dakwah. Sementara itu, dengan kemudahan teknologi isi dakwah bisa disampaikan melalui beragam cara baik melalui tulisan, gambar maupun video yang dapat dikemas menjadi lebih menarik.

Kehadiran teknologi menawarkan peluang dan kesempatan bagi seorang dai untuk berdakwah, namun juga membawa tantangan yang harus dihadapi. Kemudahan dalam menggunakan teknologi, terutama media sosial, memungkinkan setiap orang untuk menggunakannya, termasuk untuk berperan sebagai seorang dai. Salah satu permasalahan yang muncul adalah adanya akun-akun palsu yang menyamar sebagai dai di media sosial. Ciri-ciri teknologi yang bersifat samar, virtual, dan tidak langsung membuat orang dapat mengklaim sebagai orang lain, termasuk sebagai seorang dai. Sebagai contoh, terdapat banyak akun di media sosial yang mengatasnamakan ustad Zaidul Akbar di Instagram. Meskipun hanya ada satu akun asli yang dimiliki olehnya, terdapat 38 akun lain yang tidak berafiliasi

dengannya. Situasi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama bagi orang awam yang tidak memahami perbedaan antara akun asli dan akun palsu. Tentu saja, penggunaan akun palsu atau penyalahgunaan media sosial ini dapat merugikan proses berdakwah yang dilakukan oleh seorang dai. Jika akun palsu digunakan dengan tidak bertanggung jawab, hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi sang dai dan juga merusak citra serta pesan yang ingin disampaikan dalam proses berdakwah. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman dan upaya untuk mengenali akun-akun yang asli dan dapat dipercaya agar proses dakwah berjalan dengan baik dan efektif.

Selanjutnya tantangan datang dari isi pesan yang disampaikan oleh seorang da'i. Di era sekarang arus informasi bisa dikatakan sulit dikendalikan. Segala sesuatu menjadi lebih cepat tersebar sebab setiap orang memiliki kemudahan akses. Sehingga pesan dakwah lebih cepat tersampaikan. Tapi disamping itu, orang-orang pun akan dengan mudah untuk menyalagunakan konten dakwah tersebut. Mulai dari kasus pemotongan video dakwah hingga tulisan-tulisan yang mengandung pesan buruk di dunia maya dimana seorang da'i tidak bisa menanggapi secara langsung. Kesalah pahaman ini tidak hanya berdampak bagi citra seorang da'i secara pribadi melainkan juga akan menyebabkan seseorang atau penerima pesan dakwah memiliki persepsi yang salah terhadap agama Islam. Hal ini yang tentu tidak diharapkan.

Analisis Karakter Da'I di Era Teknologi Dalam Perspektif Dakwah Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai kumpulan sifat-sifat, akhlak, budi pekerti, dan kejiwaan yang membedakan seseorang dari orang lain (KBBI, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga karakter yang harus dimiliki oleh seorang da'i di era teknologi dalam perspektif dakwah Islam, yaitu:

1. Terbuka Pada Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Islam adalah agama yang tidak menolak eksistensi ilmu pengetahuan. Faktanya, banyak ilmuwan Muslim seperti Al-Jazari, Ibnu al-Haytham, Al-Idrisi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Ibnu al-Nafis, Ibnu Khaldun, dan Al-zahrawi, yang telah memberikan bukti bahwa Islam menganut sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Mereka telah membuat berbagai penemuan yang memiliki dampak besar bagi dunia, termasuk bidang aljabar, trigonometri, kedokteran, astronomi, dan lainnya, yang masih menjadi bagian penting dalam kurikulum ilmu pengetahuan hingga saat ini. Sejarah mencatat bahwa pada masa kejayaan Islam, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengkajian ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan mendukung peran ilmuwan dalam menggali pengetahuan baru untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam Al-Qur'an, kata 'ilm dan turunannya disebutkan sebanyak 778 kali, dan terdapat tidak kurang dari 750 ayat yang memberikan gambaran tentang bagaimana alam bekerja. Dari hal ini, dapat dipahami bahwa Allah memberikan petunjuk kepada pembaca Al-Qur'an untuk selalu mengamati alam sekitar dengan cermat agar menemukan hal-hal baru yang dapat menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat (Akbar, 2020). Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan antara lain terdapat dalam Qs. Yunus ayat 101, Qs. Al-Baqarah ayat 164, Qs. Ar-Rahman ayat 19-20, dan Qs. Al-Anbiya ayat 30.

Qs. Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي
الْءَايَاتُ وَاللَّذُرُّ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda

kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”

Q.S Al-Baqarah 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ
السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)- nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”

Dalam Qs. Yunus ayat 101 ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar senantiasa memahami dan mempelajari segala sesuatu yang ada di bumi dan langit agar dapat bermanfaat dan manusia sadar serta mengetahui atas kebesaran Allah Swt kecuali bagi orang-orang yang tidak beriman (Tafsir Al Muyassar, 2020). Sementara itu, dalam Qs. Al-Baqarah ayat 164, juga memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mau berpikir bahwa Allah telah memberikan rahmad kepada manusia dengan menciptakan langit dan bumi, dengan gunung-gunung, dataran, laut-laut, siang dan malam, hujan untuk menumbuhkan tanaman di bumi, segala jenis hewan, angin dan awan sebagai tanda-tanda keesaan Allah (Tafsir Al Muyassar, 2020). Kedua ayat ini memiliki poin yang sama atas seruan kepada manusia agar membaca dan memahami alam sekitar untuk mendapatkan

manfaatnya. Di dunia akademik, aktivitas memahami atau penelitian adalah bagian yang sangat penting untuk menemukan hal-hal baru. Maka, dapat dikatakan ayat-ayat Al-Qur'an sangat selaras dengan akal dalam proses mencari ilmu pengetahuan.

Pada surat Al Anbiya ayat 30, Al-Qur'an mengatakan bahwa dulunya antara langit dan bumi adalah sesuatu yang satu tapi dengan kekuasaan Nya, Allah telah memisahkan keduanya, dan Allah telah menurunkan hujan agar segala sesuatu bisa hidup di bumi. Pernyataan Al-Qur'an ini selaras dengan teori Big Bang yaitu satu ilmu penciptaan bumi yang sangat di akui di era modern mengatakan selaras dengan penjelasan oleh Al-Qur'an bahwa pada awalnya alam semesta adalah satu kesatuan namun akibat ledakan hebat yang menghasilkan pecahan-pecahan yang meluas sehingga membuat bumi dan langit tidak menjadi satu kesatuan lagi. Keselarasan antara Al-Qur'an dengan penemuan ilmu pengetahuan atau realitas yang terjadi di bumi tidak hanya sebatas itu, pada surat Ar Rahman ayat 19-20 yang mengatakan bahwa Allah telah mempertemukan dua lautan yang mengalir saling bertemu namun tidak bercampur yang kemudian penjelasan Al-Qur'an bisa dibuktikan dengan keberadaan dua lautan di Selat Gibraltar, selat yang memisahkan benua Afrika dan Eropa, tepatnya antara negara Maroko dan Spanyol (Akbar, 2020). Dengan berpegang pada ayat-ayat ini, maka antara ilmu pengetahuan dan Islam memiliki hubungan yang erat. Bahkan Al-Qur'an sendiri banyak memberikan petunjuk bagi manusia atas segala sesuatu yang ada di bumi untuk menunjukkan kebesaran Allah.

Di era saat ini, seorang da'i akan lebih banyak berdakwah dengan konsep “Bil Hikmah” yang terkandung pada Qs. An Nahl ayat 125 bahwa seorang da'i harus menyentuh otak dan akal sehat saat menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, terbuka dan memahami ilmu pengetahuan yang

terkandung dalam Al-Qur'an sangat penting agar bisa di terima oleh penerima pesan dakwah. Bahkan bisa menjadi penemu atas ilmu pengetahuan dengan referensi utamanya adalah Al-Qur'an. Maka kehadiran teknologi saat ini bukan suatu hal yang harus di hindari melainkan harus di hadapi dan digunakan untuk kebaikan dakwah, sebab Islam tidak pernah melarang hal itu.

2. Menjadi *Role Model* dalam Kebaikan kepada Allah Swt dan Sesama

Islam adalah agama rahmatan lil' alamin artinya rahmat bagi seluruh alam. Tidak hanya hubungannya dengan Allah (ibadah), Islam juga mengatur bagaimana hubungan antar manusia, bahkan alam. Hal ini selaras dengan perintah Allah kepada manusia agar menjadi khalifah di bumi yang terdapat pada Qs. Al Baqoroh ayat 30, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ
قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَۭ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Pada ayat ini, Allah mengatakan pada malaikat jika hendak menciptakan manusia di bumi. Dengan tugas utamanya menjadi khalifah untuk memakmurkan bumi. Melalui ayat ini, dapat diartikan bahwa manusia tidak hanya ditugaskan untuk beribadah kepada Allah melainkan juga harus menjaga segala penciptaannya seperti manusia lain, tumbuhan,

hewan dan seluruh alam. Maka menjalin hubungan baik dengan sesama manusia merupakan bagian dari perintah Allah Swt. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti saling menghargai, menghormati, saling tolong-menolong dan lain sebagainya.

Bahkan dalam urusan kebaikan semacam ini, Islam tidak membedakan antara muslim dan non-muslim. Pada dasarnya terdapat beragam ayat Al-Qur'an yang menunjukkan perintah Allah agar manusia senantiasa bersikap toleransi terhadap non-muslim. Salah satunya terdapat pada QS. Al-Mumtahanah ayat 8 bahwa Allah tidak pernah melarang seseorang untuk berbuat baik kepada orang lain kecuali kepada orang-orang yang memerangi agama Islam dan mengusir seseorang dari negerinya sendiri. Sebab, Allah ingin agar semua manusia bersikap adil kepada yang lain. Artinya untuk berperilaku baik, tidak ada hukum atau perintah untuk membuat pengecualian terhadap non-muslim. Namun bukan berarti Islam memperbolehkan untuk menirukan atau mengikuti agama orang lain, sebab orang Islam harus tetap berpegang teguh dan berkeyakinan pada Islam dan hukumnya. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-kafirun ayat 6 yang menerangkan bahwa agama Islam akan tetap menjadi agama Islam yang memiliki keyakinan dan cara beribadah tersendiri yang tidak sama dengan agama lain. Rosulullah sendiri selalu menjadi suritauladan dalam proses menyampaikan dakwah. Baik dalam hal ibadah maupun hubungannya dengan manusia lain.

Oleh sebab itu, seorang da'i sepatutnya tidak hanya menyampaikan ajaran agama Islam saja melainkan juga mengamalkan nilai-nilai agama Islam serta menjadikan Rosul sebagai suri tauladan. Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 44 :

اَتَاْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْۙ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ
الْكِتٰبَۙ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Sehingga seorang da'i tidak hanya bertugas untuk menyampaikan dakwah namun harus selaras dengan perilaku da'i. Apalagi di era teknologi seperti sekarang, terdapat sekali informasi-informasi yang dapat menyebabkan terpecah belahnya umat Islam serta membuat citra Islam menjadi buruk. Setidaknya ada dua hal yang bisa didapatkan ketika dai mampu menyelaraskan kedua hal ini, yaitu memperkuat iman dan takwah dai secara pribadi serta dapat memberikan contoh yang baik kepada orang lain ditengah arus informasi yang cepat ini. Sehingga sudah semestinya seorang da'i menjadi pribadi yang bisa menjadi panutan bagi semua orang.

3. Hati-Hati dan Bijaksana Dalam Bertutur Kata

Menurut salah satu Imam Majid di New York, salah satu penyebab Islam phobia adalah media (Media Republika, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa media memiliki peran yang sangat signifikan di era sekarang terutama media sosial. Sebuah informasi sangat cepat tersebar, baik itu sebuah kebenaran maupun tidak. Bagi masyarakat awam yang tidak memahami akan hal itu akan menjadi sebuah kesalahpahaman yang berujung pada Islam phobia. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh seorang da'i adalah kemudahan seseorang untuk mengadu domba antara satu orang dengan yang lain. Salah satunya adalah kasus pemotongan video ceramah seorang da'i yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dari sini, seorang da'i dituntut agar selalu menjaga lisannya dan segala yang disampaikan, baik itu sekedar perkataan untuk menyampaikan sebuah contoh atau yang lain.

Sesungguhnya da'i tidak hanya sedang membawa namanya sendiri, namun menjadi representatif dari agama Islam. Sehingga, perintah untuk selalu berhati-hati saat berbicara adalah satu hal yang harus dipegang kuat oleh semua da'i.

Berdakwah dengan lemah lembut menjadi salah satu jalan keluar untuk berdakwah di era sekarang. Sebagaimana yang diperintahkan oleh agama Islam dalam QS. Thaha ayat 43- 44 :

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas”

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk menemui Fir'aun. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memang mengatakan bahwa Fir'aun telah melampaui batas dalam perbuatan kufur, menentang dan durhaka kepadaNya. Namun, Allah tetap memerintah kepada keduanya agar tetap berkata dan bersikap dengan lemah lembut terhadap Fir'aun dengan harapan agar dia menyadarinya. Melalui ayat ini, maka bisa dilihat betapa Islam menyerukan kepada umat muslim terutama para pendakwah agar senantiasa bersikap dan berbicara lemah lembut saat menyampaikan dakwah.

Begitu juga dengan perintah bersikap lemah lembut yang telah Allah sampaikan dalam QS. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُمْ هُدًى لَّوْ كُنْتَ قَوْمًا عَالِفِينَ
لَا تَفْقَهُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap

mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Dapat dipahami bahwa Allah telah memperingatkan orang-orang muslim untuk tidak bersikap kasar pada orang lain, bahkan saat menyampaikan dakwah sekalipun. Sebab, hal ini bisa mengakibatkan seseorang semakin menjauhi nilai-nilai yang ada di dalam agama Islam. Sikap Rosulullah saat melihat seseorang dari suku badui kencing di pojokan masjid. Ketika para sahabat marah terhadap orang tersebut, namun berbeda dengan sikap Rosulullah yang tetap tenang atas tingkah laku orang badui tersebut. Bahkan mencegah reaksi dari para sahabat agar menunggu orang badui tersebut menyelesaikan kencingnya. Setelah itu, Rosulullah dengan lembut menasehati orang tersebut tentang etika dan fungsi masjid. Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an beserta sikap yang telah dicontohkan Rosulullah ini menunjukkan bahwa betapa menjaga lisan adalah hal yang sangat penting di dalam ajaran Islam terutama dalam menyampaikan sebuah dakwah.

Kesimpulan

Dengan adanya pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hadirnya teknologi di era sekarang telah memberikan tantangan sekaligus peluang bagi penyebaran dakwah islam. Namun, hal ini bukan berarti membuat seorang dai harus menjauhi setiap perubahan zaman. Terdapat tiga hal yang peneliti temukan dalam Islam yang harus dilakukan oleh dai dalam menghadapi era ini, yaitu: pertama, terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Kedua, menjadi role model bagi setiap orang. Ketiga, berhati-hati dan bijaksana dalam berkata-kata.

Daftar Pustaka

- Amirul Asyraf Bin Amirullah, Muhammad “Sifat dan Kriteria Da’i Menurut Islam”, (Skripsi, Balai Pustaka, 2005
- Griffin, Emory A, A First Look at Communication Theory, 5th Edition, New York: McGraw-Hill, 2003
- Ibnu Katsir, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir 5, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2004
- Media Republika, “Imam Masjid Nnew York Sebut 4 Penyebab Islamphobia”, diakses pada 23 Oktober 2020, <https://m.republika.co.id>
- Puji Astutik, Sri, “Karakteristik Psikologis Mad’u Dan Hubungannya Dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah” (Studi Di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh), (skripsi, UIN AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH, 2016)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018)
- Web KBBI, “Definisi Karakter”, diakses pada 22 Oktober 2020, <https://kbbi.web.id/karakter.html>
- Web Kominform, “Kominform : Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang”, di akses pada 21 Oktober 2020, <https://kominform.go.id>
- Web Pengadilan Tinggi, Ceramah oleh Zulkifli Arief dalam Aidil Akbar, “Ayat Sains dan Teknologi”, diakses pada 22 Oktober 2020, <https://www.pta-padang.go.id>
- Web tafsir, “Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bimn Humaid (Imam Masjid Haram)”, diakses pada 22 Oktober 2020, <https://tafsirweb.com/642-quran-surat-al-baqarah-ayat-164.html>

Web Tafsir, Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah Pengawasan Syeikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah, di akses pada 20 Oktober 2020, <https://tafsirweb.com>

Web Tafsir, Tafsir Al-Muyassar/Kementrian Agama Saudi Arabia, diakses pada 21 Oktober 2020, <https://tafsirweb.com/3375-quran-surat-yunus-ayat-101>